

Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik yang Membolos di SMP

Gustina Pelita Rati¹, Indah Sukmawati²

¹Universitas Negeri Padang¹,

² Universitas Negeri Padang²

* e-mail: gustina23pelitarati@gmail.com

Abstract

This research is motivated by the existence of students who skip school at SMPN 8 Solok Selatan. One of the factors that causes students to skip school is the lack of learning motivation in students. The services provided in this study are group guidance services. This study aims to describe the picture of learning motivation of students who skip school before and after and to test the effectiveness of group guidance services in improving student learning motivation. The type of research used is a quasi-experimental design (one group pretest-posttest design). The data analysis technique used the Wilcoxon signed rank test. The results of the study revealed that there was an increase in learning motivation in students and group guidance services were effective in improving the learning motivation of students who skip school. This is reinforced by the results of the Wilcoxon signed rank test where the significance level in the experimental group was less than 0.05. So it can be concluded that group guidance services are effective in improving the learning motivation of students who skip school.

Keywords: Group Guidance, Truancy, Learning Motivation.

Introduction

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam mencapai tujuan pendidikan. Pendidikan formal yang ada di sekolah dilakukan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman yang berkualitas untuk peserta didik. Sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berupa kegiatan pembelajaran ilmu pengetahuan yang diberikan oleh seorang guru kepada peserta didik. Peserta didik harus dibekali dengan ilmu pengetahuan yang diperoleh di sekolah (Anisa & Ernawati, 2018).

Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pendidikan di sekolah. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan kepada peserta didik (Djamaludin & Wardana, 2019). Pembelajaran dapat juga diartikan sebagai proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik

Pada umumnya proses pembelajaran merupakan pembelajaran yang mampu mendorong kreativitas peserta didik secara keseluruhan, membuat peserta didik aktif, mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan berlangsung dalam kondisi menyenangkan. Tercapainya suatu proses pembelajaran berdasarkan dari elemen-elemen yang terkait. Elemen-elemen tersebut

*Corresponding author, e-mail: gustina23pelitarati@gmail.com



merupakan pendidik, peserta didik dan perangkat pembelajaran. Jika elemen-elemen ini terpenuhi dan berjalan dengan baik, seperti peserta didik dan pendidik hadir pada setiap pembelajaran, maka proses pembelajaran juga berlangsung dengan lancar, dengan demikian proses pembelajaran yang ideal akan tercapai (Putra, 2022). Mencapai keadaan yang ideal dalam pembelajaran tentunya tidaklah mudah. Perlu adanya keseimbangan dari semua komponen pendidikan. Misalnya peserta didik datang ke sekolah setiap hari, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, mendengarkan guru yang sedang berbicara di depan kelas serta aktif dalam proses pembelajaran (Fauziah, 2017). Namun, fenomena di lapangan saat ini menunjukkan sesuatu yang berbeda. Sekarang banyak sekali ditemukan salah satu komponen inti dari kegiatan pembelajaran tidak hadir di sekolah. Seperti peserta didik yang membolos di sekolah.

Perilaku membolos adalah bentuk perilaku meninggalkan aktivitas yang seharusnya dilakukan dalam waktu tertentu dan tugas/peranan tertentu tanpa pemberitahuan yang jelas (Surya, 2001). Perilaku membolos peserta didik merupakan suatu masalah yang meresahkan masyarakat di Indonesia. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Safitri, Neviyarni & Irianto, (2014) hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku membolos terjadi di SMP Negeri 29 Padang. Berdasarkan data absensi siswa kelas VIII semester satu tahun ajaran 2014/2015, terdapat 73% siswa laki-laki yang pernah membolos, 36% siswa perempuan yang pernah membolos, dan jumlah seluruh siswa yang pernah membolos yaitu sebanyak 53%. Sedangkan 27% siswa laki-laki yang tidak pernah membolos, 64% siswa perempuan yang tidak pernah membolos, dan jumlah seluruh siswa yang tidak pernah membolos yaitu sebanyak 47%. Berdasarkan hasil penelitian ini, layanan bimbingan kelompok efektif digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar dan mengurangi perilaku membolos siswa.

Perilaku membolos dapat terjadi karena berbagai faktor. Menurut Kearney (2001) faktor pendukung munculnya perilaku membolos sekolah dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: 1) faktor personal: terkait dengan menurunnya motivasi atau hilangnya minat akademik peserta didik, 2) faktor sekolah: peraturan yang dirasa terlalu ketat bagi peserta didik, 3) faktor keluarga: orang tua tidak lengkap, orang tua tidak harmonis/sering bertengkar dan lain sebagainya.

Sesuai dengan survei yang peneliti lakukan di SMPN 8 Solok Selatan, dengan menyebarkan angket pada tanggal 18 Juli 2022, dari 30 orang peserta didik ada sebanyak 21 orang peserta didik memilih jawaban bahwa mereka membolos karena kurangnya motivasi belajar, sedangkan 5 orang memilih tidak datang ke sekolah karena sakit, 1 orang peserta didik memilih jawaban sering membolos karena sering datang terlambat ke sekolah, dan 1 orang merasa bosan dan jenuh dengan pelajaran serta 2 orang peserta didik memilih jawaban kurang berminat terhadap mata pelajaran tertentu.

Diperkuat dengan data rekap absensi peserta didik dari kelas VII-IX semester Januari-Juni 2023, yang peneliti dapatkan dari pihak tata usaha SMPN 8 Solok Selatan pada tanggal 5 Agustus 2023, maka peneliti akan mengambil peserta didik yang frekuensi membolosnya lebih dari 10 kali dalam satu semester. Seluruh peserta didik di SMP Negeri 8 Solok Selatan berjumlah 256 orang yang terdiri dari kelas VII, VIII dan IX. Berdasarkan data rekap absensi peserta didik ini, peneliti mengambil 10 orang peserta didik yang akan dijadikan subjek dalam penelitian ini berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yusmensi (2023) tentang faktor yang menyebabkan siswa membolos di sekolah. Penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 8 kota Jambi. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa siswa melakukan perilaku membolos, penyebabnya dikarenakan adanya faktor internal dan faktor eksternal dari partisipan atau siswa tersebut. Akan tetapi faktor yang paling dominan, yaitu disebabkan oleh faktor internal seperti kondisi fisik

individu di mana siswa yang mempengaruhi dirinya sendiri bukan orang lain, karena siswa tersebut kehilangan motivasinya belajar di sekolah atau hilangnya minat akademik.

Motivasi merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap proses belajar peserta didik, tanpa adanya motivasi maka proses belajar peserta didik tidak akan berjalan dengan baik dan lancar (Putri, Syahniar & Alizamar, 2016). Motivasi adalah sesuatu yang menghidupkan (*energize*) mengarahkan dan mempertahankan perilaku, motivasi membuat peserta didik bergerak, menempatkan mereka dalam arah tertentu, dan menjaga mereka agar terus bergerak (Ormrod, 2008). Dengan demikian motivasi dapat menjadi daya penggerak bagi peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, menambah pengetahuan, keterampilan dan pengalaman. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat, akan menunjukkan perilaku yang sungguh-sungguh, serius, tekun dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Namun, hal ini tidak sesuai dengan kenyataan yang ada, di sekolah-sekolah banyak peserta didik yang tidak mengikuti pembelajaran dengan baik karena rendahnya motivasi dalam belajar sehingga memicu peserta didik untuk melakukan perilaku membolos.

Peserta didik tidak mengetahui dampak yang akan timbul jika peserta didik tidak mengikuti proses pembelajaran. Dampaknya sudah pasti sangat besar jika berkelanjutan. Sebagai akibatnya adalah peserta didik tersebut tidak dapat menguasai materi yang disampaikan guru dan dapat menyebabkan ketinggalan pembelajaran, yang berarti peserta didik tidak dalam suasana belajar. Sementara yang diharapkan dalam program pendidikan adalah berlangsung dalam suasana belajar (Hamalik, 2010). Jika kondisi ini terus dibiarkan, maka tujuan dari pembelajaran akan sulit tercapai. Oleh karena itu guru BK di sekolah harus menindak lanjuti permasalahan ini. Salah satu upaya guru bimbingan dan konseling dalam menangani permasalahan rendahnya motivasi belajar peserta didik yang membolos adalah dapat melalui salah satu layanan bimbingan dan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok.

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang diberikan kepada peserta didik melalui dinamika kelompok untuk membantu peserta didik dalam memecahkan permasalahan. Layanan bimbingan kelompok diberikan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang membolos di SMPN 8 Solok Selatan. Berdasarkan fenomena yang terjadi, maka peneliti ingin meneliti tentang efektivitas layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang membolos di SMP Negeri 8 Solok Selatan, Sangir Balai Janggo.

Method

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi eksperimental design* dengan bentuk *one group pretest-posttest*. Maksudnya hasil dari perlakuan yang diberikan dapat diketahui lebih akurat, karena peneliti dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberikan perlakuan. Rancangan penelitian ini terdiri dari satu kelompok saja yaitu kelompok eksperimen dan tidak memiliki kelompok kontrol (Yusuf, 2016). Subjek dalam penelitian ini adalah kelas VII dan VIII SMPN 8 Solok Selatan. Subjek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Arikunto, 2010). Sehingga subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah 10 orang peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi belajar dengan 28 item terdiri dari 3 indikator motivasi belajar dengan menggunakan model skala likert, sedangkan data analisisnya menggunakan uji t dengan bantuan aplikasi SPSS 20.

Result and Discussion

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan motivasi belajar peserta didik yang membolos setelah diberikan layanan bimbingan kelompok. Berikut perbedaan hasil motivasi belajar yang dialami peserta didik melalui hasil *pretest* dan *posttest*:

1. Kondisi motivasi belajar peserta didik sebelum diberikan perlakuan (*Pretest*)

Pretest diberikan dengan tujuan untuk mengetahui kondisi awal subjek penelitian. Kondisi awal subjek penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. *Pretest* tentang motivasi belajar

No.	Inisial	<i>Pretest</i>	
		Skor	Kategori
1.	KAB	81	Sedang
2.	NY	105	Tinggi
3.	WSP	90	Sedang
4.	SUM	94	Sedang
5.	LPN	114	Tinggi
6.	RS	106	Tinggi
7.	WDD	82	Sedang
8.	DP	83	Sedang
9.	LRS	100	Tinggi
10.	MS	96	Tinggi
Skor Total		950	Sedang
Nilai Rata-rata		95	

Berdasarkan tabel di atas pada kategori motivasi belajar tinggi dapat dilihat sebanyak 5 orang peserta didik yaitu NY, LPN, RS, LRS, dan MS. Pada kategori sedang dapat dilihat ada sebanyak 5 orang yaitu KAB, WSA, SUM, WDD, dan DP. Masing-masing peserta didik memiliki skor yang berbeda-beda. Motivasi belajar peserta didik memiliki skor yang berbeda-beda dengan kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Dari tabel di atas didapatkan skor total yaitu 950 dengan nilai rata-rata 95. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori motivasi belajar peserta didik saat *pretest* berada pada kategori sedang.

2. Kondisi motivasi belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan (*Posttest*)

Pelaksanaan *posttest* diberikan untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik setelah dilaksanakan layanan bimbingan kelompok. Hasil *posttest* dianalisis melalui pengolahan data dengan bantuan *microsof office excel 2007*. Berdasarkan hasil *posttest* motivasi belajar peserta didik diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2. *Posttest* tentang motivasi belajar

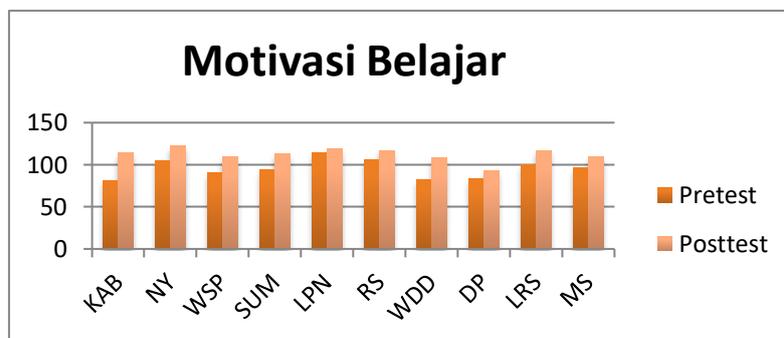
No	Inisial	<i>Posttest</i>	
		Skor	Kategori
1.	KAB	114	Tinggi
2.	NY	122	Sangat Tinggi
3.	WSP	109	Tinggi
4.	SUM	113	Tinggi
5.	LPN	119	Sangat Tinggi
6.	RS	117	Sangat Tinggi
7.	WDD	108	Tinggi
8.	DP	93	Sedang
9.	LRS	117	Sangat Tinggi
10.	MS	110	Tinggi
Skor Total		1.122	Tinggi
Nilai Rata-rata		112,2	

Pada tabel diatas dapat dilihat bagaimana gambaran dari motivasi belajar peserta didik setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok, dimana hampir keseluruhan peserta didik memiliki peningkatan motivasi belajar yang berbeda-beda. Pada kategori sangat tinggi terdapat 4 orang peserta didik, pada kategori tinggi terdapat 5 orang peserta didik dan pada kategori sedang terdapat 1 orang peserta didik. Berdasarkan tabel diatas didapatkan skor total 1.112 dengan nilai rata-rata yaitu 112,2. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kategori motivasi belajar peserta didik berdasarkan hasil *posttest* yaitu berada pada kategori tinggi.

3. Perbedaan motivasi belajar peserta didik sebelum dan setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok (*Pretest-Posttest*)

Selanjutnya untuk melihat perbedaan motivasi belajar peserta didik dapat dilihat melalui tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil *Pretest* dan *Posttest*



Berdasarkan pada grafik di atas dapat dilihat hasil antara *pretest* dan *posttest* terdapat perbedaan yang sangat jelas. Pada *pretest* tingkatan motivasi belajar peserta didik memiliki nilai rata-rata 95 dengan kategori sedang. Setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan pada motivasi belajar peserta didik yang cukup baik dengan nilai rata-rata 112,2, dimana peningkatan yang dialami oleh peserta didik yaitu sebanyak 17,2. Berdasarkan hal ini dapat dipahami bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang membolos.

4. Pengujian Hipotesis

Pengambilan keputusan uji *wilcoxon signed rank test* adalah jika *asympt.sig* lebih kecil atau sama dengan 0,05, maka hipotesis diterima. Sebaliknya jika *asympt.sig* lebih besar dari 0,05, maka hipotesis ditolak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa angka probabilitas *Asymp. Sig (2-tailed)* motivasi belajar peserta didik yang membolos sebesar 0,005, atau probabilitas di bawah 0,05 ($0,005 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, artinya layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Motivasi sangat diperlukan dalam belajar, oleh karena itu motivasi merupakan pengaruh untuk perbuatan belajar kepada tujuan yang jelas (Uno, 2012). Motivasi sangat diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai suatu dorongan atau keinginan dalam belajar, tak akan mungkin bisa melakukan aktifitas belajar dengan baik. Artinya dengan adanya motivasi yang ada pada diri siswa secara tidak langsung akan menumbuhkan semangat dan kegairahan dalam belajar (Putra, Yusri & Nurfahanah, (2016). Motivasi sangat berkaitan erat dengan proses pembelajaran karena karena hal tersebut merupakan aset agar peserta didik siap untuk mengikuti proses belajar (Darsono, 2000). Motivasi belajar merupakan hal yang penting dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawab bagi seorang siswa dalam menjalankan tugasnya sebagai peserta didik.

Sekolah merupakan lembaga yang berfungsi tempat dilaksanakannya proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya mempunyai arti proses belajar mengajar, memberi atau menerima ilmu, lebih luas dari itu proses pendidikan juga meliputi pembentukan pola kepribadian siswa sebagai anggota masyarakat (Mudyaharadjo, 2008). Sekolah melalui segala perangkatnya punya andil besar dalam membantu peserta didik menghadapi segala aspek yang dapat memberi pengaruh besar terhadap perkembangannya diantaranya kurangnya motivasi belajar yang mengakibatkan membolos.

Berbagai upaya dapat dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya dengan mengoptimalkan layanan bimbingan dan konseling, khususnya layanan bimbingan kelompok. Penggunaan bimbingan kelompok lebih banyak untuk penanggulangan masalah belajar, pribadi, sosial dan karir (Firman, Karneli & Hariko, 2018). Kondisi ini disebabkan karena layanan bimbingan kelompok terdapat dinamika kelompok untuk membantu siswa melengkapi informasi belajar khususnya tentang peran penting motivasi belajar. Adanya tindakan preventif dan kuratif sangat perlu dilakukan terutama oleh pendidik. Guru BK sebagai garda terdepan dalam fokus membantu perkembangan peserta didik dapat berkontribusi maksimal akan hal ini, dengan adanya layanan bimbingan kelompok sebagai salah satu layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang bisa optimalkan sebagai langkah preventif guna membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik terkait kasus membolos yang dilakukannya.

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang

membolos, karena hal ini juga sesuai dengan manfaat atau fungsi bimbingan kelompok itu sendiri yakni membantu peserta didik untuk dapat memahami kebutuhan dan permasalahan yang dimiliki individu sehingga individu tersebut mampu mengatur dan merencanakan hidupnya sendiri (Winkel & Hastuti, 2006). Pada pelaksanaan bimbingan kelompok atau diskusi kelompok, para peserta didik tidak hanya mendengarkan penjelasan dari pemimpin kelompok, tapi dalam kegiatan tersebut semua anggota kelompok dilibatkan untuk berfikir, merasa, bersikap, bertindak dan bertanggung jawab terhadap topik yang dibahas (Niwana, 2013). Peserta didik tidak hanya sekedar tahu tentang suatu topik, tetapi mereka juga dituntut untuk bisa bertindak atau melakukan sesuatu dalam mengembangkan perilaku positif, sehingga mereka siap secara mental dalam menjalankan kehidupan.

Beberapa penelitian memperlihatkan hasil bahwa bimbingan kelompok cukup efektif untuk mengembangkan perilaku positif peserta didik. Misalnya, untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik (Purnomo & Andi, 2018, Mutammimah, 2016), dan untuk meningkatkan *self disclosure* siswa (Apriliani & Sukmawati, 2022). Disamping itu Daulay & Netrawati (2023) juga mengemukakan bahwa kegiatan bimbingan kelompok efektif untuk mencegah kecanduan menonton live-streaming video game online. Penelitian lain juga dikemukakan oleh Nirwana (2013) bahwa kegiatan bimbingan kelompok juga efektif untuk menyiapkan mental siswa menghadapi ujian, termasuk mengikuti UN. Serta Zahri (2017) juga mengemukakan bahwa salah satu layanan konseling yaitu layanan bimbingan kelompok efektif untuk meningkatkan kepercayaan diri anak panti asuhan. Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok juga efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang membolos di SMP.

Conclusion

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terdapat perbedaan yang signifikan terkait tingkat motivasi belajar peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok. Pada saat pelaksanaan *pretest* didapatkan nilai total sebanyak 950 dengan rata-rata yaitu 95, kemudian setelah diberikan layanan bimbingan kelompok terjadi peningkatan nilai yang mana untuk skor total yaitu 1.122 dengan rata-rata 112,2. Antara nilai *pretest* dan *posttest* memiliki peningkatan sebesar 17,2. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang membolos.

References

- Anisa & Ernawati. (2018). Pengaruh Prokrastinasi Akademik Terhadap Hasil Belajar Biologi Siswa SMA Negeri Di Kota Makassar. *Jurnal Biotek*. 6 (2),5.
- Apriliana, V & Sukmawati, I. (2022). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok dengan Menggunakan Teknik *Problem Solving* untuk Meningkatkan *Self Disclosure* Siswa SMA N 4 Mandau. *Jurnal Consilium*. 2 (1). 51-71.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darsono, M. (2000). *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang: IKIP Semarang.
- Djamaludin, A., & Wardana. (2019). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Kaffah Learning Center.
- Fauziah, I. (2017). *Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar IPA Melalui Model Pembelajaran Inkuiri*. *Skripsi*. Tidak diterbitkan. Jawa Tengah: UMS.

- Firman, F., Karneli, Y., & Hariko, R. (2018). *Improving Students Modal Logical Thingking and Preventing Violent Acts Though Group Counseling in Senior High School*. *Advenced Science Letters*. 24 (1). 24-26.
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kearney, C. A. (2001). An Interdisciplinary Model of School Absenteeism In Youth to Inform Professional Practice and Public Policy. *Jurnal Educational Psychology Review*. 20 (3). 47.
- Mutammimah, E. (2016). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan Kelompok dengan Media Audiovisual pada Siswa Kelas X MAN 1 Kudus. *Journal Of Guidance and Counseling*. 2 (1). 80-94.
- Nirwana, H. 2013. Group Guidance and Readiness Of Students Participate in Ujian Nasional (UN). *Jurnal Guidena: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan dan Konseling*. 3 (1). 17-21.
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang*. Jakarta: Erlangga.
- Putra, F. (2022). *Faktor-faktor Penghambat Proses Pembelajaran Seni Budaya di Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 8 Padang*. Skripsi. Tidak diterbitkan. Padang. Universitas Negeri Padang.
- Putra, F., A., Yusri, & Nurfahanah. (2016). Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar di SMA Negeri 1 Kota Sungai Penuh. *Jurnal Konselor*. 3(2). 53-58.
- Putri, S. R., Syahnar,, & Alizamar. (2016). Kontribusi Tingkat Penerimaan oleh Teman Sebaya dan Konsep Diri Terhadap Motivasi Belajar Siswa di SMK Nusatama Padang Serta Implikasinya dalam Program Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Mediasi*. 2(5).17-18.
- Prayitno, Afdal, Ildil, & Ardi, Z. (2017). *Layanan Bimbingan Kelompok & Konseling Kelompok Yang Berhasil: Dasar dan Profil*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Purnomo dan Adi, D. 2018. Bimbingan Kelompok Motivasi Belajar untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI Pemasaran SMK 1 Demak. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Jawa Tengah. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Sardiman, A. M. (2012). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Safitri, N., Neviyarni, S., & Irianto, A. (2014). Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Mengurangi Perilaku Membolos Siswa. *Jurnal Konselor*. 3 (4). 2-14.
- Surya, M. (2001). *Bina Keluarga*. Bandung: Aneka Ilmu.
- Uno, H. B. (2012). *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Winkel, W.S & Hastuti, S. (2006). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zahri, Triave Nuzila. (2017). "Layanan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Panti Asuhan."